

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi manusia di tengah dunia tidak pernah lepas dari perjumpaan budaya yang kompleks. Dalam dinamika tersebut, manusia sering kali diperhadapkan pada proses asimilasi, yaitu sebuah fenomena sosial di mana kelompok minoritas perlahan-lahan mengadopsi nilai, perilaku, dan pola hidup budaya dominan sehingga ciri khas aslinya mulai memudar. Menurut Milton Gordon, asimilasi bukan sekadar penyesuaian diri secara fisik, melainkan dapat mencapai tahap asimilasi identifikasi, di mana seseorang mulai membangun identitas personalnya agar selaras dengan institusi atau lingkungan sosial yang lebih besar demi memperoleh pengakuan. Bagi orang beriman, ruang asimilasi ini menjadi medan pertempuran identitas yang penting. Identitas kristiani yang seharusnya menjadi poros moral primer, sering kali mengalami ketegangan ketika harus berhadapan dengan tuntutan kesesuaian budaya dominan yang menawarkan standar nilai yang berbeda.¹

Identitas Kristen bukanlah sebuah atribut yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus dibentuk melalui kesetiaan kepada Kristus di tengah realitas sosial. Identitas Kristen sendiri merupakan pengenalan diri yang berakar pada status sebagai umat kepunyaan Allah, yang sering kali berseberangan dengan sistem nilai duniawi. Ketegangan muncul ketika ruang asimilasi publik menawarkan 'standar kebahagiaan' dan 'identitas baru' yang menuntut kompromi iman. Anthony Giddens dalam teorinya mengenai identitas diri menyebutkan bahwa di era modernitas, individu berada dalam pergumulan terus-menerus untuk mengintegrasikan pengalaman hidupnya ke dalam narasi diri yang konsisten.² Bagi pemuda Kristen, kesulitan terbesar muncul saat narasi iman mereka harus berbenturan dengan narasi dunia yang

¹ Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964), 70-71.

² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 52-54.

menuntut keseragaman. Ketidakmampuan untuk mempertahankan integritas identitas di tengah tekanan ini sering kali menyebabkan krisis identitas, di mana nilai-nilai Kristiani tidak lagi menjadi pemandu utama dalam pengambilan keputusan di ruang publik.³

Ketegangan antara mempertahankan identitas iman dan tuntutan asimilasi budaya bukanlah sebuah fenomena baru yang muncul di era modernitas semata. Jauh sebelum pemuda Kristen masa kini bergumul dengan tarikan budaya populer, sejarah Alkitab telah mencatat sebuah narasi mengenai perjuangan identitas di tengah sistem kekaisaran yang total. Kitab Daniel, khususnya pasal 1, menyajikan sebuah skenario mengenai bagaimana sebuah kekuasaan besar berusaha menghapus akar identitas umat Allah bukan melalui pedang, melainkan melalui strategi asimilasi yang sangat halus dan sistematis. Narasi ini menjadi sangat penting karena ia tidak hanya berbicara tentang sejarah masa lalu, tetapi merupakan sebuah prototipe bagi setiap orang beriman yang hidup di 'ruang asimilasi'.⁴

Dalam narasi Daniel 1, upaya asimilasi sistematis oleh Raja Nebukadnezar tidak dilakukan melalui pertarungan fisik, melainkan melalui strategi pembudayaan yang cerdas. Strategi ini mencakup pemberian pendidikan literatur Kasdim, penyediaan fasilitas mewah, hingga pengubahan nama para pemuda bangsawan Yehuda tersebut (Dan. 1:3-5). Danna Nolan Fewell melihat proses ini sebagai sebuah 'upacara peralihan' (*rite of passage*), di mana seseorang secara sistematis dipindahkan dari identitas lamanya menuju sebuah identitas baru yang sepenuhnya asing.⁵ Pengubahan nama Daniel ('Allah adalah Hakimku') menjadi Beltsazar ('semoga dewa Bel melindungimu') merupakan upaya Babel untuk menghapus memori teologis Daniel dan memaksanya beradaptasi dengan sistem religius-politik Babel.⁶ Fenomena ini menempatkan Daniel dalam situasi 'identitas ganda', di mana ia

³ Garth Aziz, "Youth Identity Discovery: A Theological Journey Journal: Pharos Journal of Theology," *Pharos Journal of Theology* 103 (2022): 1.

⁴ Tremper Longman III, *Daniel: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 48.

⁵ Danna Nolan Fewell, *The Circle of Sovereignty: Plotting Politics in the Book of Daniel* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 31.

⁶ John J. Collins, *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 139.

harus beroperasi dalam sistem Babel namun tetap menjaga integritas batiniahnya sebagai umat Allah.

Tekanan terhadap identitas Daniel mencapai puncaknya pada kewajiban menyantap hidangan dari meja raja. Di dunia kuno, menyantap hidangan raja bukan sekadar soal pemenuhan gizi, melainkan sebuah sakramen kesetiaan politik dan pengakuan terhadap otoritas raja sebagai pemberi hidup.⁷ Di sinilah letak persoalan teologisnya, yaitu Daniel memahami bahwa menerima makanan tersebut berarti mengakui kedaulatan Nebukadnezar di atas kedaulatan Allah. Menariknya, tindakan Daniel bukan merupakan pemberontakan terbuka yang keras, melainkan sebuah negosiasi yang didasari pada hubungan kepercayaan antara dirinya dengan pengawas Babel. Daniel berhasil meyakinkan pihak otoritas untuk melakukan uji coba pola makan *zeri'im* (biji-bijian dan air), sebuah tindakan yang secara logika kesehatan tidak menjamin kebugaran fisik dibandingkan hidangan berprotein tinggi milik istana.⁸ Hasil fisik yang lebih baik setelah sepuluh hari membuktikan bahwa identitas yang dipertaruhkan melalui kesetiaan iman mengundang campur tangan kedaulatan Allah yang melampaui logika manusiawi.

Realitas yang dihadapi Daniel di Babel menemukan keselarasannya dalam kehidupan pemuda Kristen masa kini, khususnya di Jemaat GMIT Pniel Oebobo. Sebagai bagian dari masyarakat urban di Kota Kupang, pemuda sering kali berada dalam tekanan untuk melakukan asimilasi terhadap tren budaya dominan agar dapat diterima secara sosial. Masalah utamanya bukanlah sekadar adaptasi terhadap teknologi digital, melainkan adanya tarikan yang memaksa mereka memilih antara mempertahankan identitas iman atau melebur dalam arus budaya populer yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai Kristiani. Fenomena asimilasi ini, jika tidak disikapi dengan kritis, secara perlahan dapat mengubah pola pikir dan perilaku pemuda hingga kehilangan kekhasan identitasnya sebagai umat Tuhan. Dalam konteks inilah, tindakan Daniel yang menolak makanan raja

⁷ Timothy Yap, "Food as Rebellion: The Function of the Motif of Food in the Book of Daniel," *Journal of Biblical and Theological Studies* 12, no. 2 (2022): 68–69.

⁸ M. Nel, "The Function of Space in Daniel 1," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 48, no. 2 (2014): 4.

menjadi sangat relevan sebagai model bagi pemuda Kristen dalam mengatur diri di tengah lingkungan yang terus menekan untuk berkompromi.⁹

Penelitian ini memposisikan tindakan Daniel bukan sekadar sebagai penolakan pasif, melainkan sebuah bentuk keterlibatan aktif yang menuntut hubungan kepercayaan dengan pihak penguasa. Fokus pada dinamika negosiasi identitas inilah yang menjadi kontribusi baru, yang diharapkan dapat menawarkan cara pandang baru bagi pemuda Kristen dalam menempatkan identitas imannya di ruang publik. Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari narasi Daniel 1:1–21 melalui pendekatan naratif. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana penguatan identitas terjadi di tengah tekanan budaya. Kisah Daniel ini diharapkan dapat menjadi cermin sekaligus panduan praktis bagi pemuda di Jemaat GMIT Pniel Oebobo dalam mempertahankan identitas mereka di tengah dunia modern yang terus berubah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“TEOLOGI IDENTITAS DI RUANG ASIMILASI: Suatu Kajian Naratif terhadap Daniel 1:1–21 dan Relevansinya Bagi Penguatan Identitas Pemuda GMIT Pniel Oebobo”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konteks penulisan kitab Daniel 1:1-21?
2. Bagaimana kerygma teks Daniel 1:1-21?
3. Bagaimana implikasi kerygma teologis Daniel 1:1-21 bagi penguatan identitas pemuda GMIT Pniel Oebobo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks penulisan Daniel 1:1-21.

⁹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*, Biblical Theology for Life (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 72–73.

2. Untuk menemukan kerygma teologis yang terdapat dalam Daniel 1:1-21.
3. Untuk mengembangkan kerygma teologis teks Daniel 1:1-21 bagi penguatan identitas Pemuda GMIT Pniel Oebobo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Teologi biblis, khususnya dalam memahami makna identitas umat Allah melalui kisah Daniel 1:1-21. selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang juga menyoroti relevansi teks Perjanjian Lama bagi kehidupan identitas Kristen masa kini.
2. Manfaat Praktis : hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menolong pemuda Kristen, khususnya di Jemaat GMIT Pniel Oebobo, untuk meneladani ketanguhan Daniel dan teman-temannya dalam mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh budaya modern dan digital.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teologis dengan pendekatan biblis-naratif. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada penafsiran teks Alkitab, khususnya kitab Daniel 1:1–21, untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan pemuda Kristen masa kini.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna terdalam dari suatu fenomena atau teks melalui deskripsi yang kaya dan reflektif terhadap konteksnya.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan kisah Daniel dan teman-temannya secara historis, tetapi juga menafsirkan pesan

¹⁰ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, Los Angeles, 2018), 46.

teologisnya agar dapat berbicara secara relevan bagi konteks zaman sekarang, khususnya bagi pemuda di Jemaat GMIT Pniel Oebobo.

2. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif-teologis. Metode ini menekankan bahwa narasi Alkitab memiliki struktur, tokoh, alur, dan simbol yang membentuk pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis kitab.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena teks Daniel 1:1-21 merupakan sebuah narasi yang menggambarkan pergumulan Daniel dan teman-temannya di tengah tekanan budaya Babel, terkhususnya penolakan Daniel dan teman-temannya terhadap makanan raja menjadi tindakan simbolis yang menegaskan kesetiaan dan identitasnya sebagai umat Allah.¹²

Menurut Walter Brueggemann, setiap narasi dalam Perjanjian Lama menyatakan “kesaksian iman” umat Allah yang hidup di tengah konteks politik dan budaya tertentu, dan melalui kisah-kisah itu Allah memanggil umat-Nya untuk setia kepada-Nya di setiap zaman.¹³ Maka, metode naratif-teologis memungkinkan peneliti menggali makna teologis dari tindakan Daniel sebagai bentuk perlawanan iman terhadap sistem dunia yang berusaha membentuk ulang identitas umat Allah.

Langkah-langkah penafsiran dalam metode ini meliputi:

1) Analisis Latar (*Setting*) Sosio-Kultural

menganalisis bagaimana teks narasi Daniel 1 menggambarkan dunia Babel. Penulis membedah 'ruang asimilasi' yang dibangun oleh narator sebagai latar konflik identitas. Pemahaman terhadap latar ini mutlak diperlukan karena latar (*setting*) berfungsi sebagai penentu intensitas konflik dalam sebuah narasi.

2) Analisis Naratif

¹¹ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, New Testament Series (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1990), 8–10.

¹² Tremper Longman III, *Daniel, The NIV Application Commentary* (Zondervan, Grand Rapids, 1999), 34–36.

¹³ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Fortress Press, Minneapolis, 1997), 45–47.

Menguraikan struktur cerita, tokoh-tokoh utama, konflik, serta simbol-simbol penting yang menjadi kunci pesan teks.

3) Analisis Teologis

Menemukan pesan teologis yang terkandung dalam tindakan Daniel, terutama mengenai kesetiaan dan identitas umat Allah di tengah tekanan budaya asing.

4) Analisis Kontekstual

Mengaitkan pesan teologis teks dengan realitas pemuda Kristen masa kini, khususnya dalam konteks Jemaat GMT Pniel Oebobo yang hidup di tengah arus budaya digital dan modernisasi yang dapat menggoyahkan identitas iman.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Data utama berasal dari teks Alkitab Daniel 1:1-21 (versi LAI Terjemahan Baru 1974).

2) Data Sekunder

Meliputi berbagai literatur tafsir dan buku-buku teologi yang mendukung analisis.

3) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tahapan :

- (1) Membaca teks Daniel 1:1-21 secara mendalam dengan memperhatikan struktur narasinya.
- (2) Mengidentifikasi tema-tema teologis utama seperti kesetiaan, kekudusan, dan identitas umat Allah.
- (3) Menafsirkan makna tindakan Daniel dalam konteks budaya Babel.
- (4) Mengaitkan hasil tafsir dengan realitas kehidupan pemuda Kristen masa kini untuk menemukan relevansi teologisnya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan suatu pemahaman teologis yang utuh dan kontekstual mengenai identitas iman pemuda Kristen berdasarkan narasi Daniel 1:1-21.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab I Berisi latar belakang kitab Daniel yang di dalamnya terkandung konteks sejarah pembuangan ke Babel, situasi politik-budaya, kepenulisan, serta maksud dan tujuan penulisan kitab Daniel secara umum.

Bab II Berisi analisis teologis dan tafsir terhadap teks Daniel 1:1-21 untuk menggali strategi negosiasi identitas Daniel dan teman-temannya guna memperoleh kerygma dari teks tersebut.

Bab III Berisi gambaran umum pergumulan pemuda di Jemaat GMIT Pniel Oebobo serta analisis relevansi dan implikasi teologis dari strategi Daniel bagi penguatan identitas pemuda di tengah tantangan budaya urban masa kini.

Penutup Berisi kesimpulan dan saran.